

Analisis Implementasi Strategi Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran Fiqih di Kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin

Hasnah Azhari Harahap^{a*}

Zulhimmah^a

Manahan Efendi^a

Nurhayani^a

^a Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Sumatera Utara

*Correspondence: hasnahazhari945@gmail.com

Abstract

The essence of education as stated in the preamble to the 1945 Constitution is to make the life of the nation intelligent. This means creating citizens who have creative and innovative abilities in applying knowledge to overcome various challenges in social, national and state life. The aim of this research is to find out how innovations are carried out by teachers at the Darul Hadits Huta Baringin Private Madrasah Aliyah, especially in fiqh subjects with riba' teaching material. The method used in this research is a qualitative method, namely field research, which was directly carried out at MAS Darul Hadits Hutabaringin by collecting data through interviews with several sources, including teachers of class XI IPS 1 students who were the target of implementing this strategy. The implementation of the strategy at MAS Darul Hadits Hutabaringin is the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) strategy, by referring to the concepts, researchers see that the implementation of CTL has been successfully carried out at MAS Darul Hadits Huta Baringin with good results. So, to further improve the quality of education there, learning strategies and evaluation must continue to be carried out.

Keywords: *Strategi Contextual and Learning, Strategi Pembelajaran Fiqih*

1. Introduction

Hakikat pendidikan yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yang artinya mewujudkan bangsa menjadi manusia yang kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan ilmu yang dimiliki sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan real dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan mengaplikasikan ilmu yang dimiliki. Pendidikan, dengan unsur utamanya yaitu pembelajaran, merupakan upaya nyata yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Ada kekhasan tersendiri yang menjadi kesulitan, sekaligus pembeda saat PAI diajarkan oleh guru. Di satu pihak, guru harus menyampaikan materi (*content*) Pendidikan Agama Islam berupa pengetahuan dan pemahaman (*cognitive domain*).

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darul Hadits Huta Baringin merupakan salah satu Madrasah yang berada di Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal, Madrasah ini dikepalai oleh H. Muhammad Nasir, Lc.S.Pd.I yang sedang menjabat sebagai ketua MUI Mandailing Natal saat ini. Mata pelajaran PAI menjadi salah satu bahan ajar disana, seperti Al-Qur'an hadits, aqidah akhlak, SKI, dan fiqih. Dalam penelitian ini kami mengambil satu materi pelajaran yang menjadi fokus dalam penerapan strategi pembelajaran yang memang harus terus ditingkatkan agar tercapai pendidikan yang lebih baik lagi berupa inovasi dan kreatifitas yaitu pelajaran fiqih.

Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman holistik siswa terhadap materi ajar dengan mengaitkannya secara langsung dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, baik itu dalam konteks pribadi, sosial, maupun kultural. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami makna materi ajar dengan lebih dalam dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. (Hasibuan, 2014)

Guru PAI memang dituntut agar peserta didiknya memiliki sikap (*attitude*), watak, karakter, emosi, nilai (*affective domain*) dan juga terampil dalam praktik-praktik atau pengamalan agama secara

operasional. Tentu hal ini tidak mudah bagi guru PAI mengajarkan materi-materi PAI tersebut, terutama pelajaran fiqh yang dimaksud. Guru dituntut untuk melakukan proses membangun rencana pembelajaran dengan gaya dan metode mengajar yang tepat. Hal ini akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Perlu diingat oleh guru bahwa ada syarat dan ketentuan ketika guru memilih metode pembelajaran, seperti: kegiatan belajar harus dirumuskan dengan memperhatikan kemungkinan bahwa hal tersebut dapat dilakukan, berpikir dan bertindak efektif efisien sehingga jangan merencanakan sesuatu yang sia-sia, guru harus menyusun tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik dan apa yang akan dikerjakan oleh guru.

Pentingnya guru memahami dan mengaplikasikan metode pembelajaran yang efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Di antara metode tersebut adalah pembelajaran kontekstual yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Contextual Teaching and Learning* disingkat (CTL). Dalam beberapa riset berkaitan dengan Metode CTL dalam pembelajaran, disebutkan bahwa metode ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang strategi pembelajaran CTL pada mata pelajaran fiqh yang diterapkan di kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin. Penekanan diberikan pada eksplanasi tentang gambaran bagaimana sebenarnya strategi yang digunakan dalam proses belajar siswa. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana strategi pembelajaran fiqh.

2. Literature Review

Penyediaan Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran (Falah, 2009). Pengalaman belajar (*learning experience*) adalah sejumlah aktivitas peserta didik yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Sanjaya, 2008). Pengalaman belajar merupakan kegiatan yang dialami dan dijalani oleh peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai berbagai kompetensi sebagai bentuk rumusan dari tujuan pembelajaran (Wiyani, 2013).

Fiqh secara etimologis artinya memahami sesuatu secara mendalam. Menurut terminologis Fiqh adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci (Falah, 2009). Jadi mata pelajaran Fiqh adalah unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pengetahuan atau pemahaman yang mendalam tentang hukum syara' yang berhubungan dengan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman belajar pada mata pelajaran fiqh merupakan pengalaman belajar yang memberi kesempatan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok (Falah, 2009). Misalnya dalam pembelajaran fiqh yang mengajarkan materi shalat. Peserta didik harus mengalami sendiri shalat itu dengan bimbingan gurunya, dalam arti peserta didik itu harus praktik langsung di masjid, mushalla, atau di perjalanan jauh untuk shalat jama' qashar baik secara individu maupun berjama'ah (Mughtar, 2012). Selain shalat, peserta didik juga dapat mengikuti kegiatan ibadah qurban baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dari kegiatan yang mereka lakukan mengenai materi yang sedang dipelajari (Falah, 2009) Manusia didorong untuk meraih pengetahuan sebanyak-banyaknya dan pengetahuan merupakan karunia khusus bagi manusia, dan Allah mengajarkan kepada manusia segala sesuatu yang tidak mungkin diketahui oleh makhluk lainnya.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Alaq ayat 1-5:

اقرا باسم ربك الذي خلق خلق الانسان من علق اقرا وربك الاكرم الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم
Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Al 'Alaq:1-5) (Islam, 1429).

Strategi Pembelajaran Fiqih

Pada awalnya istilah strategi sering digunakan dalam dunia Militer yang artinya mengerahkan semua kemampuan untuk memenangkan perang. Strategi merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin), dan sebagai "kata kerja" memiliki asal kata *stratego* yaitu merencanakan (Majid, 2013).

Seorang Guru dalam mempersiapkan Kegiatan Belajar mengajarnya harus terlebih dahulu mempersiapkan Strategi Pembelajaran apa yang akan digunakan. Hal ini sangat penting dan harus diperhatikan oleh seorang guru karena salah satunya berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dasim Budimansyah mengatakan, strategi merupakan kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa (Budimansyah, 2008). Setidaknya ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, antara lain: pertama, strategi pengorganisasian pembelajaran. Kedua, strategi penyampaian pembelajaran yang menitikberatkan pada sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi, informasi pembelajaran, aktivitas yang dilakukan siswa, dan struktur pembelajaran, dan ketiga, strategi manajemen pembelajaran yang menekankan pada perencanaan dengan menggunakan setiap elemen strategi organisasi dan penyampaian, termasuk pelaporan kemajuan belajar siswa (Uno, 2008).

Jadi, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang dirancang dan dikreasikan guru agar dapat menghidupkan kelas serta menggali potensi kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi penyampaian isi pembelajaran adalah sebagai salah satu bagian dari strategi pembelajaran tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam rangka menyampaikan pesan-pesan pembelajaran kepada pembelajar. Strategi penyampaian mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada pembelajar, sekaligus untuk menerima dan merespon masukan-masukan dari pembelajar. Oleh karena fungsinya seperti itu, maka strategi penyampaian dapat disebut sebagai metode untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Zakiah (1996), masalah metode ini dapat dilihat secara sempit dan dapat pula secara luas. Secara sempit ia hanya menyangkut mata pelajaran yang akan diajarkan dan bagaimana mengelola tipe mengajar yang terbatas. Tetapi secara luas masalah metode ini menyangkut banyak nilai yang akan ditegakkan, seperti nilai mata pelajaran, sikap dan karakter yang akan dibangun, pengaruh kehidupan demokrasi, nilai-nilai masyarakat, dan semua masalah yang berkaitan dengan situasi khusus. Selanjutnya dijelaskan bahwa metode mengajar itu adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada pembelajar. Ia dimaksudkan agar pembelajar dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Oleh karena itulah, dalam menetapkan metode mengajar harus didasarkan pada penyusunan bahan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajar. Dalam pembelajaran agama Islam telah diisyaratkan bahwa mengajarkan sesuatu harus dengan "hikmah" sebagaimana terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125:

ادع الي سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله و هو اعلم بما لمهتدين

Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*"

Menurut Abduh (dalam Shalahuddin, 1986) mengartikan hikmah dengan alasan-alasan ilmiah, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal. Para mufassir (ahli tafsir) lainnya mengartikan "hikmah" adalah bijaksana. Jadi "hikmah" adalah suatu cara yang bijaksana, tepat, efektif dan dapat diterima akal. Dalam sebuah hadits juga disebutkan yang artinya: "*Kami para Nabi, diperintahkan untuk menempatkan seseorang pada posisinya, dan berbicara kepada mereka sesuai dengan akalunya.*"

Dalam kaitan ini secara umum pembelajar agama, dan secara khusus pembelajar/guru mata pelajaran fiqih harus dapat mengamati tingkat perkembangan keagamaan pembelajar, sebab sikap

keagamaan pembelajar erat hubungannya dengan sikap percaya kepada Tuhan, yang telah diperolehnya dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Pada tahap selanjutnya akan dijadikan pijakan dasar dalam melaksanakan tugas sesuai dengan media dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran fiqih (Mazrur, 2013).

Menurut Rowntree menjelaskan terkait jenis-jenis strategi pembelajaran sebagaimana dikutip Wina Sanjaya. Rowntree mengelompokkan ke dalam 3 tipe, yaitu: Strategi Penyampaian Penemuan (*exposition-discovery learning*), Strategi Pembelajaran Kelompok (*groups learning*), dan Strategi Pembelajaran Individual (*individual learning*) (Sanjaya, 2009). 1) Strategi Penyampaian Penemuan (*exposition*) atau sering disebut Ekspositori adalah Strategi pembelajaran menitikberatkan pada penyampaian materi secara verbal dari guru kepada sekelompok peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat menguasai materi secara optimal. 2) Strategi Pembelajaran Kelompok (*groups learning*), dalam Strategi Pembelajaran Kelompok dilakukan secara berkelompok. Bentuk pembelajaran dapat dilakukan dalam kelompok besar atau klasikal, atau dalam kelompok kecil. Strategi pembelajaran ini tidak memperhitungkan kecepatan belajar individu, semua dianggap sama. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kelompok, siswa yang berkemampuan tinggi akan terhalang oleh siswa yang berkemampuan standar saja. Sebaliknya siswa yang berkemampuan kurang akan merasa terbebani dengan siswa yang berkemampuan lebih tinggi. 3) Strategi Pembelajaran Individual (*individual learning*) ini merupakan pembelajaran siswa dikerjakan secara mandiri. Kecepatan, kelambanan, dan prestasi siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang terlibat.

Sedangkan berdasarkan karakteristiknya, Jenis-jenis strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Berdasarkan rasio pendidik dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran. Berdasarkan model hubungan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Berdasarkan peranan pendidik dan peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran. Berdasarkan peranan pendidik dan peserta didik dalam mengolah “pesan” atau materi pembelajaran. Berdasarkan proses berpikir dalam mengolah “pesan” atau materi pembelajaran (MKDP, 2011).

Konsep Pembelajaran CTL

Pembelajaran CTL awalnya dikembangkan oleh John Dewey sebagai respons terhadap pengalaman pembelajaran tradisional. Pada tahun 1918, Dewey mengembangkan kurikulum dan metodologi pembelajaran yang berfokus pada pengalaman dan minat siswa. Konsep ini menekankan bahwa siswa akan belajar lebih efektif jika materi yang dipelajari terkait erat dengan pengetahuan dan aktivitas yang telah mereka ketahui, serta relevan dengan lingkungan sekitar mereka.

Secara etimologis kata kontekstual berasal dari bahasa Inggris, *contextual*, yang berarti mengikuti konteks atau dalam konteks. Secara umum kata *contextual* berarti, sesuatu yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks; atau sesuatu yang membawa maksud, makna dan kepentingan (Echols & Shadily, 1999)

Sedangkan secara terminologis, pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa atau peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2005).

Konsep pembelajaran kontekstual (CTL) menurut Tim Penulis Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) adalah pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pengertian CTL menurut Tim Penulis Depdiknas adalah konsep belajar yang memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata mereka. Pendekatan ini mendorong siswa untuk membuat hubungan yang lebih dalam antara pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2003).

Adapun tujuh komponen utama dalam pembelajaran efektif yaitu Konstruktivisme (*Constructivism*) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa dalam

membangun pemahaman mereka sendiri. Bertanya (*Questioning*) yaitu guru mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menggali pemahaman mereka. Menemukan (*Inquiry*) ialah siswa didorong untuk menemukan pengetahuan melalui eksplorasi dan penemuan sendiri. Masyarakat Belajar (*Learning Community*) merupakan pembelajaran yang dipandang sebagai proses kolaboratif di mana siswa belajar bersama-sama dan mendukung satu sama lain. Pemodelan (*Modeling*) seperti guru memberikan contoh atau model yang memperlihatkan bagaimana menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Refleksi (*Reflection*) yaitu siswa diminta untuk merefleksikan pembelajaran mereka, mengidentifikasi pemahaman baru, dan memikirkan bagaimana mereka dapat mengaplikasikannya. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*) adalah penilaian yang dilakukan dengan cara yang relevan dengan kehidupan nyata, mengukur pemahaman dan penerapan pengetahuan siswa dalam situasi kontekstual yang sesuai.

Elaine B. Johnson (dalam Riwayat, 2008) menggambarkan pembelajaran kontekstual sebagai sebuah sistem pembelajaran yang merangsang otak siswa untuk menyusun pola-pola yang membentuk makna. Menurutnya, pendekatan ini memungkinkan otak untuk mengaitkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dengan kata lain, pembelajaran kontekstual memfasilitasi proses di mana siswa dapat memahami dan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari (Rusman, 2011)

Keterangan diatas memberikan kita pemahaman bahwa lingkungan seseorang bisa menjadi pembelajaran jika ia dipikirkan. Penggambaran pelajaran sangat diperlukan dengan keadaan yang sudah dilihat oleh siswa langsung akan lebih mudah dibanding materi atau konteks yang masih bersifat abstrak.

Prinsip-prinsip dasar dalam model pembelajaran CTL menurut Ditjen Dikdasmen Depdiknas 2002, yang dikutip oleh Gafur (2003: 2), adalah sebagai berikut: 1) Proses pembelajaran harus terkait dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya. Keterkaitan ini membantu siswa dalam memahami materi baru dengan lebih baik. 2) Siswa perlu mendapatkan pengalaman langsung melalui berbagai kegiatan seperti eksplorasi, penemuan, investigasi, dan penelitian. Pengalaman langsung dianggap sebagai inti dari pembelajaran kontekstual. 3) Siswa harus mampu menerapkan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang dipelajari dalam situasi nyata. Strategi pembelajaran utama dalam pembelajaran kontekstual adalah menerapkan pengetahuan dalam pemecahan masalah dan tugas bersama. 4) Pembelajaran kontekstual menekankan kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan ke situasi dan konteks lain. Ini merupakan pembelajaran tingkat tinggi yang lebih dari sekedar hafalan. 5) Kerja sama antara siswa dalam saling bertukar pikiran, mengajukan pertanyaan, dan berkomunikasi interaktif merupakan aspek penting dalam pembelajaran kontekstual. 6) Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang mereka miliki dalam situasi-situasi lain.

Implementasi model pembelajaran CTL lebih menekankan pada strategi pembelajaran daripada hasil belajar. Proses pembelajaran ini berlangsung secara alamiah melalui kegiatan aktif siswa, bukan hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Lebih lanjut, penerapan CTL secara tidak langsung mengikuti prinsip-prinsip ilmiah modern yang mengatur segala sesuatu di alam semesta, yaitu: 1) Prinsip Kesaling-Bergantungan: Menekankan keterkaitan dan hubungan antara individu, siswa, guru, masyarakat, dan lingkungan dalam pembelajaran. 2) Prinsip Diferensiasi: Mendorong keragaman, perbedaan, dan keunikan dalam pembelajaran, memungkinkan setiap siswa untuk menjelajahi bakat pribadi dan cara belajar individu mereka. 3) Prinsip Pengaturan Diri: Mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas keputusan, perilaku, dan pembelajaran mereka sendiri, serta mengeluarkan potensi penuh mereka dengan mengembangkan rencana, menganalisis informasi, dan menciptakan solusi.

3. Method, Data, and Analysis

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada pemahaman fenomena tertentu serta memprioritaskan interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan subjek penelitian (Sugiyono, 2014). Metode pengumpulan data melibatkan observasi lapangan serta wawancara mendalam dengan beberapa narasumber utama seperti wali kelas dan sejumlah siswa dari kelas XI IPS 1 di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin. Untuk memperkaya data, peneliti

juga merujuk pada dokumen terkait kurikulum, asesmen, dan catatan hasil belajar peserta didik di MAS Darul Hadits Huta Baringin.

4. Result and Discussion

Strategi Pembelajaran CTL Pada Pelajaran Fiqih di MAS Darul Hadits

Penerapan pendekatan kontekstual ini, kebiasaan guru yang melakukan akting di 'panggung' kelas dan peserta didik hanya menonton apa yang diperankan guru, sudah saatnya harus diubah menjadi siswa yang aktif belajar, sedangkan guru hanya membimbing dari dekat. Pendekatan pembelajaran kontekstual diterapkan pada proses pembelajaran mata pelajaran fiqih dilatar belakangi oleh keperihatinan dengan kondisi proses pembelajaran yang terjadi di tanah air, yang hanya melahirkan output yang kaya dengan gagasan akan tetapi sangat miskin dengan aplikasi.

Sesuai dengan konsepnya ada tiga hal yang harus dipahami dalam implementasi CTL ini. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan kepada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini penting, karena materi tidak hanya bersifat fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam kuat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2005).

Adapun langkah-langkah implementasi model pembelajaran CTL yang diterapkan di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin hal ini yang diterapkan oleh Bapak Ahmad Ansori, S.Pd.I sebagai guru dalam mata pelajaran fiqh di kelas XI IPS 1. Adapun yang menjadi materi ajarnya yaitu pembahasan tentang riba, yang memang menjadi problematika dikalangan masyarakat sekitar Madrasah tutur salah seorang guru saat diwawancarai:

Pertama *constructivisme* (konstruktivisme). Dalam memahami riba kepada siswa, yang menjadi kegiatan awal adalah guru menanyakan tentang pengertian riba. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, sejauh mana pemahamannya tentang riba, sehingga dalam pembelajaran nantinya peserta didik dapat membangun pengetahuannya tentang riba dan praktik sosial yang terjadi dimasyarakat. Ada beberapa peserta didik yang sudah mengetahui pengertian riba, tetapi juga ada beberapa peserta didik yang belum mengetahui pengertian riba. Setiap individu diberi kesempatan untuk mengungkapkan jawaban mereka masing-masing dengan bahasa mereka sendiri. Dengan cara seperti ini peserta didik akan belajar untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri tentang materi riba.

Ke-Dua *inquiry* (menemukan). Setelah guru melakukan pre-test seputar pengertian riba, selanjutnya guru meminta sebagian peserta didik untuk melakukan simulasi tentang riba. Ada yang berpraktik menjadi orang yang butuh pinjaman uang untuk membayar hutang. Dan satu lagi ada peserta didik yang memiliki uang banyak dan akan membantu temannya yang butuh uang tersebut dengan catatan mengembalikan uang dengan adanya kelebihan (riba). Setelah itu, peserta didik lainnya disuruh melakukan observasi (pengamatan) terhadap aktivitas simulasi tersebut. Setelah aktivitas simulasi selesai, peserta didik dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan kepada peserta didik lain ataupun kepada guru, mengajukan dugaan, dan mengumpulkan data tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan riba berdasarkan pengalaman masing-masing. Setelah itu peserta didik menyimpulkan secara sederhana data yang telah dikumpulkan. Jika ada yang belum benar, guru memberikan koreksi atas simpulan peserta didik tersebut. Dengan melakukan kegiatan tersebut peserta didik akan menemukan pengetahuan baru tentang pelaksanaan riba dalam kehidupan sehari-hari.

Ke-Tiga *questioning* (bertanya). Setelah peserta didik melakukan observasi tentang pelaksanaan riba, kemudian guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan

pertanyaan seputar riba dan dampak sosial dari praktik ekonomi. Sebagai langkah awal dan untuk memberikan stimulus kepada peserta didik, guru memberikan pertanyaan dasar seputar riba, seperti ataupun tentang pengalaman pribadi peserta didik dalam melaksanakan praktik riba. Setelah itu peserta didik diminta untuk bergantian mengajukan pertanyaan seputar merefleksikan larangan riba, Menerjemahkan dalil dan Membaca dalil-dalil tentang Hukum riba, mendiskusikan tentang hakekat riba dari dalil-dalil dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Pertanyaan tidak selalu dijawab oleh guru, guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan temannya. Kegiatan ini berlangsung beberapa menit sampai tidak ada lagi peserta didik yang bertanya.

Ke-Empat *learning community* (masyarakat belajar). Setelah kegiatan questioning, langkah selanjutnya adalah membentuk kelompok belajar. Peserta didik dibentuk menjadi lima kelompok kecil untuk melakukan belajar bersama dan membahas masalah riba. Tiap kelompok terdiri dari lima anak, dan masing-masing kelompok membahas satu topik tentang riba. Kelompok I Membahas tentang dampak riba dalam kehidupan sosial, kelompok II membahas tentang upaya mengatasi praktik riba, kelompok III tentang dalil-dalil Alquran dan hadits tentang riba, kelompok IV membahas tentang praktik riba dalam kehidupan sehari-hari, kelompok V membahas tentang akibat bagi pelaku riba. Dengan dibimbing guru, setiap peserta didik dalam kelompok menguraikan pengalamannya tentang topik yang telah ditetapkan, dengan begitu tiap peserta didik dapat bertukar pengalaman dan menjadi sumber belajar bagi yang lainnya. Setelah itu, masih dalam bimbingan guru, setiap kelompok membuat catatan tentang hasil belajar bersama dan disampaikan kepada teman lainnya. Setelah itu, guru memberikan koreksi jika ada pernyataan yang salah.

Ke-Lima *modeling* (permodelan). Dalam materi tentang riba ini, kelompok yang mendapatkan topik tentang praktik riba dalam kehidupan sehari-hari, menjadi model dan melakukan simulasi praktik riba dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum melakukan simulasi praktik riba dalam kehidupan sehari-hari, guru menunjuk satu peserta didik untuk membacakan ayat yang berkaitan dengan riba. Kemudian peserta didik melakukan simulasi praktik riba dalam kehidupan sehari-hari. Setelah selesai, langkah selanjutnya, guru menjelaskan tentang alasan mengapa riba diharamkan. Guru memberikan instruksi kepada peserta didik yang melakukan simulasi untuk melakukan kembali simulasi pada bagian yang penting. Guru memberikan komentar pada scene yang penting. Kemudian guru menambahkan penjelasan. Guru menjelaskan tentang dampak riba pada kehidupan sosial dan akibat bagi pelaku riba, baik di dunia ataupun di akhirat.

Ke-enam *reflection* (refleksi). Setelah proses pembelajaran selesai, guru dan siswa melakukan refleksi tentang pembelajaran Fiqih yang telah dilaksanakan. Dalam refleksi ini, siswa diminta memberikan saran dan kesan tentang pembelajaran Fiqih. Kebanyakan siswa memberikan respon positif terhadap model pembelajaran ini. Mereka merasa lebih mengetahui tentang hukum riba setelah dipraktikkan dan melihat simulasi oleh teman-temannya di kelas. Guru juga menyimpulkan tentang keberhasilan dan kekurangan selama proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diketahui dari kesuksesan pembelajaran tentang riba ini. Sedangkan kekurangan dari proses pembelajaran ini dapat diindikasikan dengan adanya sejumlah siswa yang tidak memperhatikan saat simulasi praktik riba dan asyik bermain sendiri. Hal ini dikarenakan guru tidak dapat memantau seluruh siswa secara sekaligus. Dengan adanya refleksi ini, guru berusaha untuk memperbaiki proses pembelajaran yang selanjutnya.

Ke-Tujuh *authentic assessemant* (penilaian sebenarnya). Pada akhir pembelajaran, guru memberikan evaluasi (penilaian) tentang proses pembelajaran kali ini. Guru memberikan skor tersendiri kepada siswa yang didasarkan atas aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan teknik penilaian berbasis kelas tipe portofolio. Guru melakukan penilaian baik individu maupun kelompok, yang meliputi evaluasi selama proses pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Penilaian ini dilaksanakan saat siswa melakukan belajar kelompok, saat simulasi dan diskusi kelompok, baik individu maupun kelompok.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin kelas XI IPS 1 sudah sesuai dengan unsur-unsur model pembelajaran CTL itu sendiri. Dapat dilihat dari usaha guru yang mencoba untuk menerapkan model pembelajaran CTL

dengan sebaik mungkin. Dengan menerapkan model pembelajaran CTL, suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis dan lebih aktif.

5. Conclusion and Implications

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang dirancang dan dikreasikan guru agar dapat menghidupkan kelas serta menggali potensi kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Implementasi model pembelajaran CTL lebih menekankan pada strategi pembelajaran daripada hasil belajar. Proses pembelajaran ini berlangsung secara alamiah melalui kegiatan aktif siswa, bukan hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran CTL yang diterapkan di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin hal ini yang diterapkan oleh Bapak Ahmad Ansori, S.Pd.I sebagai guru dalam mata pelajaran fiqh di kelas XI IPS 1. Dengan riba sebagai materi ajarnya adalah sebagai berikut: *constructivisme* (konstruksivisme), *inquiry* (menemukan), *questioning* (bertanya), *learning community* (masyarakat belajar), *modeling* (permodelan), *reflection* (refleksi), dan *authantic assessemant* (penilaian sebenarnya).

References

- Budimasyah, D. (2008). *Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif dan menyenangkan*. Bandung: Ganeshindo.
- Depdiknas. (2003). *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1999). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedi.
- Falah, A. (2009). *Materi dan Pembelajaran Fiqh Mts dan Ma*. Kudus: Stain Kudus.
- Hasibuan, I. (2014). MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING). *Logaritma*, II(01), 1–12. <https://doi.org/https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/LGR/article/view/214/195>.
- Islam, K. U. A. (1429). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kompleks Percetakan Alqur'an Raha Fahd, Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Dakwah Dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mazrur. (2013). *Strategi Pembelajaran Fiqih*. Bandung: Kencana Prenada.
- MKDP, T. P. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muchtar, H. J. (2012). *Fikih Pendidikan* (3rd ed.). Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran alam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyani, A. (2013). *Desain Pembelajaran Pendidikan. Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.